

**ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA BENTUK EMOSI DALAM LIRIK LAGU “SANG DEWI”
KARYA LYODRA: MENGGUNAKAN TEORI SIGMUND FREUD**

SELA SAFITRI

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA, FAKULTAS TARBIYAH, UNIVERSITAS KH.
ABDUL CHALIM, MOJOKERTO

Email: selasafitripbsi@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini menganalisis lirik lagu “Sang Dewi” karya Lyodra menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud. Fokus analisis adalah mengidentifikasi dan memahami manifestasi Id, Ego, dan Superego dalam pengalaman psikologis tokoh “aku” dalam lagu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu ini menggambarkan konflik internal dan perjalanan psikologis tokoh yang berjuang mengatasi trauma masa lalu menuju penerimaan diri dan cinta yang baru, di mana peran Ego sebagai mediator menjadi krusial dalam menyeimbangkan dorongan primitif Id dan tuntutan moral Superego. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam dinamika psikologis tokoh “aku” dalam lirik lagu “Sang Dewi” berdasarkan perspektif psikoanalisis Sigmund Freud.

Kata Kunci: Psikologi sastra, psikoanalisis, Sigmund Freud, Id, Ego, Superego, konflik internal, trauma, penerimaan diri, cinta, lirik lagu, Lyodra, “Sang Dewi”.

Abstract

This study analyzes the lyrics of the song “Sang Dewi” by Lyodra using Sigmund Freud’s literary psychology theory. The focus of the analysis is to identify and understand the manifestations of Id, Ego, and Superego in the psychological experience of the character “I” in the song. The results of the study indicate that the lyrics of this song describe the internal conflict and psychological journey of the character who struggles to overcome past trauma towards self-acceptance and new love, where the role of Ego as a mediator is crucial in balancing the primitive urges of the Id and the moral demands of the Superego. This study is a qualitative study with a literary psychology approach. The main objective of this study is to deeply understand the psychological dynamics of the character “I” in the lyrics of the song “Sang Dewi” based on Sigmund Freud’s psychoanalytic perspective.

Keywords: Literary psychology, psychoanalysis, Sigmund Freud, Id, Ego, Superego,

internal conflict, trauma, self-acceptance, love, song lyrics, Lyodra, “Sang Dewi”.

PENDAHULUAN

Musik, khususnya lirik lagu, merupakan salah satu bentuk ekspresi seni yang mampu merepresentasikan dinamika psikologis manusia secara mendalam. Sejalan dengan pendapat Minderop (2010: 1), hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat karena keduanya sama-sama berusaha memahami kompleksitas mental manusia. Lirik lagu sering kali menjadi wadah untuk mengekspresikan pengalaman batin, konflik, dan perjalanan psikologis individu. Lagu “Sang Dewi” yang dipopulerkan Lyodra menjadi contoh menarik karena secara implisit menyimpan narasi tentang trauma, harapan, dan proses rekonsiliasi diri melalui cinta.

Dalam kajian psikologi sastra, lirik lagu dapat dianalisis untuk mengungkap dimensi bawah sadar serta dinamika kepribadian tokoh yang digambarkan. Semi (1993: 84) menjelaskan bahwa psikologi sastra adalah studi tentang sastra yang mengkaji aspek kejiwaan pengarang, tokoh, atau pembaca. Senada dengan itu, Wellek dan Warren (1956: 81) dalam karya klasik mereka *Theory of Literature* juga menekankan bahwa sastra memiliki keterkaitan erat dengan psikologi, di mana sastra dapat berfungsi sebagai dokumen psikologis dan sebaliknya, psikologi dapat membantu dalam interpretasi sastra. Teori psikoanalisis Sigmund Freud menawarkan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami struktur kepribadian manusia, yaitu Id, Ego, dan Superego. Ketiga struktur ini berinteraksi secara dinamis membentuk perilaku, pikiran, dan emosi individu. Dengan menerapkan teori Freud pada lirik “Sang Dewi”, analisis ini tidak hanya mengungkap konflik internal tokoh “aku”, tetapi juga perjalanan menuju penerimaan diri dan cinta baru.

LANDASAN TEORI

Psikologi sastra adalah pendekatan interdisipliner yang menggunakan teori-teori psikologi untuk menganalisis dan memahami karya sastra. Pendekatan ini berangkat dari asumsi dasar bahwa karya sastra, sebagai produk kebudayaan manusia, tidak terlepas dari aspek-aspek kejiwaan, baik dari sisi pengarang (psikologi pengarang), tokoh yang digambarkan dalam cerita (psikologi tokoh), maupun dampak psikologis yang ditimbulkan pada pembaca (psikologi pembaca). Menurut Ratna (2004: 34), psikologi sastra dapat memperkaya pemahaman kita terhadap teks sastra dengan mengungkap motivasi, konflik, dan dinamika bawah sadar yang membentuk perilaku dan pikiran tokoh. Lebih lanjut, Siswanto (2012: 12) menyatakan bahwa psikologi sastra memungkinkan peneliti untuk “menggali ke dalam jiwa tokoh-tokoh fiksi, memahami motivasi mereka, dan menganalisis konflik batin yang mereka alami.” Dalam konteks lirik lagu, psikologi sastra membantu mengungkap lapisan-lapisan makna tersembunyi yang merefleksikan kompleksitas psikis manusia. Lirik lagu dapat dipandang sebagai narasi

mini yang mengandung konflik internal, trauma, harapan, dan resolusi psikologis, yang semuanya dapat diurai melalui kaca mata psikologi.

Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Sigmund Freud, seorang neurolog Austria, mengembangkan teori psikoanalisis yang revolusioner dalam memahami struktur kepribadian manusia. Freud berpendapat bahwa sebagian besar pikiran, perasaan, dan motivasi kita berada di alam bawah sadar dan memengaruhi perilaku kita secara signifikan. Ia membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga komponen utama yang saling berinteraksi secara dinamis:

Id: Merupakan aspek paling primitif, instingtif, dan sepenuhnya tidak disadari dari kepribadian. Id bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (pleasure principle), yang berarti ia berusaha memuaskan semua keinginan dan kebutuhan dasar secara instan, tanpa mempertimbangkan realitas, logika, atau moralitas. Dorongan-dorongan Id mencakup kebutuhan biologis dasar seperti lapar, haus, seks, serta keinginan untuk menghindari rasa sakit dan mencari kenikmatan. Freud (1923) sendiri dalam *The Ego and the Id* menjelaskan bahwa Id adalah “reservoir dari energi psikis yang tidak terorganisir dan merupakan sumber dari semua naluri dan dorongan.” Energi Id bersifat buta dan impulsif.

Ego: Berfungsi sebagai mediator antara dorongan-dorongan irasional Id dan tuntutan dunia nyata. Ego beroperasi berdasarkan prinsip realitas (reality principle), yang berarti ia berusaha memenuhi keinginan Id dengan cara yang realistis dan dapat diterima secara sosial. Ego adalah bagian yang sadar dan rasional dari kepribadian, bertanggung jawab untuk membuat keputusan, memecahkan masalah, dan mengelola konflik. Menurut Hall dan Lindzey (1957: 42), Ego adalah “eksekutif dari kepribadian, membuat keputusan dan mencoba memuaskan keinginan Id dengan cara yang sesuai dengan realitas.” Ego juga berperan dalam mengembangkan mekanisme pertahanan diri untuk mengatasi kecemasan yang timbul dari konflik antara Id, Superego, dan realitas.

Superego: Merupakan aspek moral dari kepribadian yang berkembang dari internalisasi nilai-nilai, norma, etika, dan idealisme yang diperoleh dari orang tua, masyarakat, dan budaya. Superego memiliki dua subsistem: hati nurani (conscience), yang menghukum melalui perasaan bersalah ketika melakukan sesuatu yang “salah”, dan ego ideal, yang mendorong individu untuk mencapai standar kesempurnaan dan memberikan perasaan bangga ketika berhasil. Calvin S. Hall (1954: 31) dalam *A Primer of Freudian Psychology* menggambarkan Superego sebagai “wakil dari ideal, tidak hanya dari moralitas, tetapi juga dari kebaikan dan kesempurnaan.” Superego bertugas mengontrol dorongan Id dan membujuk Ego untuk mengejar tujuan-tujuan yang lebih moralistik daripada tujuan yang realistis semata.

Freud menyatakan bahwa perilaku manusia merupakan hasil interaksi dinamis dan seringkali konfliktual antara Id, Ego, dan Superego. Konflik internal antara ketiga struktur ini dapat menimbulkan kecemasan, yang kemudian diatasi melalui berbagai mekanisme pertahanan diri. Perkembangan kepribadian yang matang terjadi ketika Ego berhasil menyeimbangkan tuntutan Id yang impulsif, batasan realitas, dan standar moral Superego.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, di mana objek utama yang diteliti adalah lirik lagu “Sang Dewi” karya Lyodra. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi mendalam terhadap makna-makna tersirat dalam teks lirik, serta memahami pengalaman psikologis tokoh “aku” secara holistik dan kontekstual. Seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2014: 185), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena dalam konteks alami, dengan menekankan pada interpretasi dan makna yang ditemukan oleh peneliti. Sementara itu, Moleong (2012: 6) menegaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri khas berupa “pengumpulan data pada kondisi alamiah, langsung dari sumber data, dan peneliti adalah instrumen kunci.” Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Pengumpulan Data: Data utama penelitian ini adalah teks lirik lagu “Sang Dewi” karya Lyodra. Lirik diperoleh dari sumber-sumber tepercaya seperti platform musik resmi dan situs lirik terverifikasi.

Pembacaan Lirik secara Berulang dan Cermat: Peneliti membaca lirik lagu berulang kali untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang narasi, emosi, dan tema yang terkandung di dalamnya. Tahap ini sesuai dengan saran Sugiyono (2017: 247) yang menyatakan bahwa pembacaan berulang merupakan langkah awal yang krusial dalam analisis data kualitatif untuk membangun pemahaman awal yang mendalam.

Identifikasi Kata, Frasa, dan Klausa Kunci: Mengidentifikasi bagian-bagian lirik yang secara eksplisit atau implisit menunjukkan manifestasi dari Id, Ego, dan Superego berdasarkan ciri-ciri konseptual teori Freud. Proses ini melibatkan pencarian indikator linguistik yang merefleksikan dorongan, pemikiran rasional, atau nilai moral.

Analisis Tematik: Mengelompokkan dan menginterpretasi temuan-temuan lirik berdasarkan kategori Id, Ego, dan Superego. Analisis dilakukan dengan menghubungkan setiap bagian lirik yang relevan dengan prinsip kerja masing-masing struktur kepribadian Freud (prinsip kesenangan, prinsip realitas, dan prinsip moralitas). Braun dan Clarke (2006: 79) menguraikan analisis tematik sebagai metode untuk mengidentifikasi,

menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data, yang sangat relevan untuk mengelompokkan manifestasi psikologis dalam lirik.

Interpretasi dan Sintesis: Melakukan interpretasi terhadap dinamika interaksi antara Id, Ego, dan Superego dalam membentuk konflik internal dan perjalanan psikologis tokoh “aku”. Sintesis dilakukan untuk merumuskan temuan-temuan utama dan menyimpulkan bagaimana ketiga struktur kepribadian ini beroperasi dalam narasi lagu.

Penyajian Hasil: Menyajikan hasil analisis secara deskriptif-interpretatif, disertai dengan kutipan lirik sebagai bukti pendukung untuk memperkuat argumen dan interpretasi.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana manifestasi Id, Ego, dan Superego tergambar secara spesifik dalam setiap bait lirik lagu “Sang Dewi” karya Lyodra?
2. Bagaimana dinamika interaksi antara Id, Ego, dan Superego menjelaskan konflik internal serta perjalanan psikologis tokoh “aku” dalam lirik lagu “Sang Dewi” dari trauma masa lalu menuju penerimaan diri dan cinta yang baru?

Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan manifestasi Id, Ego, dan Superego secara terperinci dalam lirik lagu “Sang Dewi” karya Lyodra.
2. Menganalisis dan memahami konflik internal serta perjalanan psikologis tokoh “aku” dalam lirik lagu “Sang Dewi” melalui perspektif dinamika Id, Ego, dan Superego berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lirik Lagu

Walaupun jiwaku pernah terluka

Hingga nyaris bunuh diri

Wanita mana yang sanggup hidup sendiri

Di dunia ini

Walaupun t’lah kututup mata hati

Begitupun telingaku

Namun bila di kala cinta memanggilmu

Dengarlah ini

Walaupun dirimu tak bersayap
Ku akan percaya
Kau mampu terbang bawa diriku
Tanpa takut dan ragu
Walaupun mulutku pernah bersumpah
Sudi lagi jatuh cinta
Wanita seperti diriku pun ternyata
Mudah menyerah
Walaupun kau bukan titisan dewa
Ku takkan kecewa
Karena kau jadikanku sang dewi
Dalam taman surgawi
Ho
Ho
Ho
Walaupun dirimu tak bersayap
Ku akan percaya
Kau mampu terbang bawa diriku
Tanpa takut dan ragu
Walaupun kau bukan titisan dewa
Ku takkan kecewa
Karena kau jadikanku sang dewi
Dalam taman surgawi

Hasil Pembahasan

Id, menurut Endraswara (2010: 104), merupakan “aspek kepribadian yang paling gelap dalam bawah sadar manusia yang berisi insting dan nafsu tak dikenal dan agaknya energi buta.” Atau dapat dikatakan berhubungan dengan prinsip mencari kesenangan. Corey (2017: 64) menambahkan bahwa Id adalah “sumber dari semua dorongan psikis dan beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan.”

Ego, hasil perilaku yang bersumber dari prinsip kenyataan atau dapat dikatakan sesuatu yang terlihat, merupakan upaya kelanjutan mencari kesenangan. Schultz dan Schultz (2009: 67) menjelaskan bahwa Ego adalah “komponen rasional dari kepribadian yang memediasi antara tuntutan Id, realitas, dan Superego.”

Superego, kesempurnaan dari kesenangan, bisa dikatakan merupakan aspek moral kepribadian, di mana berguna untuk menentukan apakah sesuatu itu benar atau salah, atau hal ini dapat juga dikatakan sebagai pengontrol, atau sistem kepribadian berupa nilai bersifat evaluatif. Feist dan Feist (2008: 34) mendefinisikan Superego sebagai “bagian dari kepribadian yang mewakili ideal moral dan standar perilaku yang diterima secara sosial.”

Manifestasi Id: Dorongan Menghindari Penderitaan dan Mencari Kebahagiaan

Lirik awal lagu secara jelas menunjukkan manifestasi Id yang kuat, yaitu dorongan primitif untuk menghindari rasa sakit dan mencari kesenangan.

- “Walaupun jiwaku pernah terluka / Hingga nyaris bunuh diri”

Ini mencerminkan dorongan Id untuk melarikan diri dari penderitaan ekstrem. Keinginan untuk mengakhiri rasa sakit, bahkan hingga bunuh diri, adalah ekspresi Id yang mencari pembebasan dari kondisi yang tidak menyenangkan secara instingtif dan tanpa pertimbangan rasional. Laplanche dan Pontalis (1973: 201) dalam *The Language of Psycho-Analysis* menjelaskan bahwa Id cenderung mencari “pelepasan ketegangan secara instan” yang bisa diartikan sebagai dorongan untuk menghilangkan rasa sakit secepat mungkin.

- “Wanita mana yang sanggup hidup sendiri / Di dunia ini”

Meskipun terdengar seperti pertanyaan retorik, ini adalah ekspresi dari kebutuhan dasar Id akan kebersamaan dan menghindari kesendirian, yang secara fundamental adalah kebutuhan akan afeksi, keamanan, dan pengakuan. Id menggerakkan individu untuk mencari pemenuhan kebutuhan sosial ini demi mencapai kepuasan.

- “Walaupun t’lah kututup mata hati / Begitupun telingaku”

Ini menunjukkan mekanisme pertahanan diri yang ekstrem, di mana Id mendikte untuk menutup diri dari potensi luka lagi. Dorongan untuk melindungi diri dari bahaya emosional adalah manifestasi dari Id yang mencari kenyamanan dan keamanan secara impulsif, tanpa mempertimbangkan kemungkinan adanya pengalaman positif. Freud (1920) dalam *Beyond the Pleasure Principle* mengemukakan bahwa organisme cenderung menghindari ketidaknyamanan, dan dalam kasus ini, penutupan diri adalah upaya Id untuk mencegah terulangnya rasa sakit emosional.

- “Sudi lagi jatuh cinta”

Pernyataan bahwa ia pernah bersumpah tidak akan jatuh cinta lagi adalah hasil dari pengalaman traumatis masa lalu. Id secara instingtif ingin menghindari pengulangan rasa sakit, sehingga menghasilkan penolakan terhadap cinta. Namun, penolakan ini berkonflik dengan kebutuhan dasar manusia akan kasih sayang, menunjukkan dorongan primitif untuk melarikan diri dari potensi bahaya.

Peran Ego: Mediator antara Realitas dan Dorongan Internal

Perjalanan tokoh “aku” dalam lirik menunjukkan peran krusial Ego sebagai mediator yang beradaptasi dengan realitas eksternal dan menyeimbangkan dorongan internal.

- “Namun bila di kala cinta memanggilmu / Dengarlah ini”

Meskipun sebelumnya ada penutupan diri (Id yang defensif), lirik ini menunjukkan bahwa Ego mulai mengakui kemungkinan adanya cinta baru. Ego menyadari bahwa menutup diri sepenuhnya bukanlah solusi realistis dan bahwa ada kebutuhan (dari Id) untuk terhubung. Ego memulai proses adaptasi dengan realitas eksternal bahwa cinta bisa datang kembali. Ini sesuai dengan fungsi Ego sebagai “agen yang berinteraksi dengan dunia luar dan memodifikasi perilaku sesuai dengan tuntutan realitas,” seperti yang dijelaskan oleh Erikson (1963: 25).

- “Walaupun dirimu tak bersayap / Ku akan percaya / Kau mampu terbang bawa diriku / Tanpa takut dan ragu”

Ini adalah puncak kerja Ego. Ego memilih untuk menerima realitas bahwa pasangan barunya tidak “sempurna” (tidak bersayap/titisan dewa), namun tetap menempatkan kepercayaan. Ego mengambil risiko yang rasional berdasarkan penilaian terhadap kenyataan dan potensi kebahagiaan yang ditawarkan oleh hubungan tersebut. Ini menunjukkan kematangan Ego dalam membuat keputusan yang seimbang antara keinginan ideal dan realitas yang ada, mengendalikan ketakutan yang mungkin berasal dari trauma masa lalu. Anna Freud (1936), putri Sigmund Freud, dalam *The Ego and the Mechanisms of Defense* menekankan peran Ego dalam mengelola kecemasan dan mengintegrasikan dorongan internal dengan realitas eksternal.

- “Wanita seperti diriku pun ternyata / Mudah menyerah”

Pernyataan ini adalah bentuk refleksi diri yang realistis, sebuah fungsi dari Ego. Meskipun ada sumpah untuk tidak jatuh cinta lagi, Ego mengakui bahwa kekuatan emosional dan kebutuhan manusia untuk dicintai lebih kuat. Ini adalah pengakuan akan kerentanan diri yang jujur, memungkinkan Ego untuk bergerak maju dan membuka diri terhadap pengalaman baru. Ego telah berhasil mengintegrasikan pengalaman masa lalu dengan realitas kebutuhan emosional saat ini.

Pengaruh Superego: Ideal Diri dan Pengharapan

Meskipun Superego tidak sejelas Id dan Ego dalam lirik ini, ia tetap memiliki pengaruh dalam membentuk ideal diri dan ekspektasi akan hubungan yang sempurna.

- “Walaupun kau bukan titisan dewa / Ku takkan kecewa / Karena kau jadikanku sang dewi / Dalam taman surgawi”

Frasa “titisan dewa” dan “taman surgawi” merepresentasikan ego ideal dari Superego. Ada kemungkinan standar ideal tentang pasangan atau hubungan yang mungkin ada dalam pikiran tokoh “aku”, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan harapan akan kesempurnaan. Namun, lirik ini menunjukkan bahwa meskipun pasangannya tidak memenuhi standar ideal yang “dewa”, tokoh “aku” tidak kecewa. Ini bukan karena Superego tidak ada, melainkan karena Ego berhasil memediasi dan menemukan nilai serta kebahagiaan dalam realitas yang ada, di mana pasangannya justru mengangkat dirinya menjadi “sang dewi”. Ini menunjukkan bahwa Superego tidak lagi terlalu kaku dalam menuntut kesempurnaan yang tidak realistis, melainkan beradaptasi dengan kebahagiaan yang realistis dan pengakuan akan nilai dirinya. Tokoh “aku” merasa dinilai dan dihormati, yang memenuhi kebutuhan akan harga diri yang diatur oleh Superego, namun dengan cara yang lebih adaptif dan realistis. Seperti yang dijelaskan oleh J. C. Flügel (1945) dalam *Man, Morals, and Society*, Superego tidak hanya berfungsi sebagai “hati nurani yang menghukum, tetapi juga sebagai ‘ego ideal’ yang memberikan aspirasi dan tujuan hidup.”

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu “Sang Dewi” karya Lyodra menawarkan representasi yang kaya mengenai dinamika kepribadian menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud. Tokoh “aku” dalam lagu ini secara jelas memperlihatkan konflik internal antara dorongan primitif Id yang ingin menghindari penderitaan dan mencari kenyamanan instan (tercermin dari keinginan untuk “bunuh diri” dari luka masa lalu dan menutup diri dari cinta), dengan tuntutan realitas serta dorongan untuk terhubung kembali.

Perjalanan psikologis tokoh “aku” dalam lirik ini secara signifikan didominasi oleh peran Ego sebagai mediator. Ego berhasil mengelola dorongan-dorongan Id yang ingin melarikan diri dari trauma, serta menyeimbangkan dengan kebutuhan akan kebersamaan dan cinta. Keberhasilan Ego terlihat dari kemampuannya untuk beradaptasi dengan realitas, mengambil risiko untuk kembali percaya, dan menerima kekurangan pasangannya (“tak bersayap”, “bukan titisan dewa”). Pengakuan realistis Ego akan kerentanan diri (“mudah menyerah”) menjadi kunci dalam proses penerimaan diri dan pembukaan hati.

Meskipun Superego tidak digambarkan secara dominan sebagai penghalang, ia tetap memberikan pengaruh melalui idealisme tentang hubungan yang sempurna (“titisan dewa”, “taman surgawi”). Namun, Ego berhasil memediasi sehingga tokoh “aku” tidak merasa kecewa meskipun realitas tidak sepenuhnya sesuai dengan ideal. Sebaliknya, Ego mampu menemukan kebahagiaan dan validasi diri ketika pasangannya menjadikannya “sang dewi”, yang pada akhirnya memenuhi kebutuhan akan harga diri yang diatur oleh Superego, namun dengan cara yang lebih adaptif.

Secara keseluruhan, lirik lagu “Sang Dewi” menggambarkan sebuah perjalanan transformatif, di mana Ego memainkan peran krusial dalam menyeimbangkan desakan Id dan tuntutan Superego, memungkinkan tokoh “aku” untuk mengatasi trauma, menerima kerentanan diri, dan pada akhirnya menemukan kebahagiaan serta cinta yang baru dalam realitas yang ada. Analisis ini menegaskan relevansi teori Freud dalam memahami kompleksitas psikologis yang terangkum dalam sebuah karya seni seperti lirik lagu.

DAFTAR PUSTAKA

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.

Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Endraswara, S. (2010). *Psikologi Sastra: Teori, Metodologi, dan Contoh Kasus*. Yogyakarta: Mediakom.

Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society* (2nd ed.). W. W. Norton & Company.

Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories of Personality* (7th ed.). McGraw-Hill.

Flügel, J. C. (1945). *Man, Morals, and Society: A Psycho-Analytical Study*. International Universities Press.

Freud, A. (1936). *The Ego and the Mechanisms of Defense*. Hogarth Press.

Freud, S. (1920). *Beyond the Pleasure Principle*. The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud, Volume XVIII (1920-1922): *Beyond the Pleasure Principle, Group Psychology and Other Works*, 1-64.

Freud, S. (1923). *The Ego and the Id*. The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud, Volume XIX (1923-1925): *The Ego and the Id and Other Works*, 1-66.

- Hall, C. S. (1954). *A Primer of Freudian Psychology*. World Publishing Company.
- Hall, C. S., & Lindzey, G. (1957). *Theories of Personality*. John Wiley & Sons.
- Laplanche, J., & Pontalis, J.-B. (1973). *The Language of Psycho-Analysis*. W. W. Norton & Company.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2009). *Theories of Personality (9th ed.)*. Wadsworth Cengage Learning.
- Semi, M. (1993). *Anatomi Sastra*. Angkasa.
- Setiaji, A. B. (2019). Kajian Psikologi Sastra dalam Cerpen “Perempuan Balian” Karya Sandi Firli. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 1(1), 1-10.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of Literature*. Harcourt, Brace & World.